

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak adalah karunia Allah SWT yang paling berharga di dunia ini, pertumbuhan dan perkembangan anak akan melalui proses tahapan tumbuh kembangnya. Ada beberapa tahapan dalam tumbuh kembang sesuai usia anak yaitu, masa prenatal (masa janin dalam kandungan), masa bayi (masa bayi sampai umur 3 tahun), masa prasekolah (3-6 tahun), masa sekolah atau praremaja (6-11 tahun), masa remaja (11- 20 tahun). Sehat dalam keperawatan anak adalah sehat dalam rentang sehat-sakit. Apabila anak sakit, hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dari fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual anak, apalagi kalau anak sampai mengalami hospitalisasi (Apriany, Oyoh, & Maruf, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) hospitalisasi merupakan stressor bagi anak yang menjalani hospitalisasi karena dapat menimbulkan perasaan tidak aman selama dirawat di rumah sakit (Utami, 2014). Hal ini dikarenakan anak harus tinggal di rumah sakit karena berbagai alasan seperti alasan darurat ataupun berencana untuk menjalani perawatan dan terapi sampai anak sembuh dan dipulangkan kembali ke rumah (Khairani & Olivia, 2018).

Berdasarkan Hasil survei *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) pada tahun 2013 didapatkan bahwa jumlah anak-anak yang pernah dirawat di rumah sakit sekitar 84% dari jumlah anak di dunia. Berdasarkan hasil *Disease Control, National Hospital Discharge Survey* (NHDS) dalam (Kaluas, Ismanto, & Kundre, 2015) di Amerika Serikat, lebih dari 5 juta anak menjalani hospitalisasi dan sekitar lebih dari

50% mengalami kecemasan dan stress akibat hospitalisasi. Menurut Data Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2010 dalam (Arifin, Udiyani, & Rini, 2019) didapatkan bahwa jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 72% dari total penduduk Indonesia, didapatkan dari 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan. Angka kecemasan pada anak ini tergolong cukup tinggi, dan membutuhkan penanganan khusus oleh perawat (Arifin, Udiyani, & Rini, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia presentase anak usia prasekolah yang pernah dirawat inap pada tahun 2017 yaitu sebesar 5,44%, pada tahun 2018 yaitu sebesar 6,22% dan pada tahun 2019 yaitu sebesar 6,99%. Hal ini membuktikan bahwa jumlah anak prasekolah yang dirawat inap dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2019 di Gorontalo presentase anak yang pernah dirawat inap pada tahun 2018 yaitu 6,86% dan pada tahun 2019 yaitu 6,92%. Hal ini membuktikan bahwa anak-anak yang pernah dirawat inap di Gorontalo pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia presentase anak yang pernah dirawat di Rumah Sakit Pemerintah pada tahun 2018 sebesar 76,22% dan tahun 2019 sebesar 68,76%, sedangkan presentase anak yang pernah di rawat di Rumah Sakit Swasta pada tahun 2018 berkisar 11,10% dan tahun 2019 berkisar 14,68%. Hal ini membuktikan bahwa jumlah anak yang pernah dirawat inap di Rumah Sakit Pemerintah mengalami penurunan di tahun 2019 dibandingkan

Rumah Sakit Swasta yang mengalami peningkatan jumlah anak yang dirawat inap. (Statistik, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo didapatkan bahwa jumlah anak yang pernah di rawat inap pada tahun 2020 bulan Desember yaitu sekitar 41 orang. Pada tahun 2021 pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2021 didapatkan jumlah anak prasekolah yang pernah dirawat inap yaitu 44 orang. Berdasarkan hasil observasi didapatkan dari 5 orang anak yang dirawat inap 3 diantaranya mengalami kecemasan akibat hospitalisasi hal ini disebabkan saat perawat atau dokter masuk ke ruangan rawat inap anak dengan berpakaian dinas putih-putih untuk melakukan pemeriksaan dan tindakan keperawatan mereka akan langsung menunjukkan respon takut, menangis dan memanggil orang tuanya.

Keadaan hospitalisasi dapat menjadi stresor bagi anak saat dirawat di rumah sakit, sehingga anak akan mengalami stres hospitalisasi yang ditunjukkan dengan adanya perubahan beberapa perilaku pada anak salah satunya yaitu kecemasan. Kecemasan adalah suatu keadaan atau perasaan yang sering dialami oleh anak akibat adanya rasa tidak nyaman (Marni, Ambarwati, & Hapsari, 2018). Anak yang mengalami kecemasan biasanya akan menangis, dan takut pada orang baru (Marni, Ambarwati, & Hapsari, 2018).

Kecemasan yang terjadi pada anak tidak dapat dibiarkan karena apabila masalah kecemasan anak tidak teratasi, akan membuat anak melakukan penolakan terhadap tindakan perawatan dan pengobatan yang diberikan sehingga akan mempengaruhi lamanya hari rawat dan dapat memperburuk penyakit yang diderita

anak (Apriany, Oyoh, & Maruf, 2018). Upaya mengatasi masalah yang timbul pada anak dalam upaya perawatan di rumah sakit, difokuskan pada intervensi keperawatan dengan cara meminimalkan stresor, memaksimalkan manfaat hospitalisasi dan memberi dukungan psikologis pada anggota keluarga. Untuk mengurangi dampak hospitalisasi yang dialami anak selama menjalani perawatan, diperlukan mediator yang paling efektif dalam upaya meminimalkan stresor atau penyebab stres yaitu melalui kegiatan permainan anak (Arifin, Udiyani, & Rini, 2019). Oleh karena itu terapi bermain merupakan salah satu alat paling efektif untuk mengatasi kecemasan selama rawat inap karena memiliki nilai terapeutik yang akan sangat berperan dalam memberikan pelepasan stres dan ketegangan pada anak (Apriany, Oyoh, & Maruf, 2018).

Salah satu intervensi yang bisa dilakukan perawat untuk mengurangi kecemasan adalah dengan melakukan terapi bermain yaitu mewarnai dan menyusun *puzzle* karena terapi bermain ini cukup mudah untuk dilakukan di rumah sakit dan bisa dilakukan di bed tempat anak dirawat tanpa harus anak pergi ke ruang bermain. Terapi bermain mewarnai merupakan terapi yang dapat memberikan efek rileks pada anak yang mengalami kecemasan (Marni, Ambarwati, & Hapsari, 2018). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Boyoh pada tahun 2018 mengenai pengaruh terapi mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa anak usia prasekolah mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi mewarnai gambar (Boyoh & Magdalena, 2018).

Selain mewarnai, terapi yang dapat diberikan yaitu menyusun *puzzle* karena sesuai penelitian Ball pada tahun 2012 dimana permainan *puzzle* memiliki manfaat yang banyak salah satunya dapat memberikan kesenangan pada anak saat memainkannya sehingga dapat mengurangi kecemasannya. Bermain *puzzle* juga dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak (Apriany, Oyoh, & Maruf, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mertajaya pada tahun 2019 dengan topik analisis intervensi terapi bermain *puzzle* terhadap tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah, hasil yang diperoleh setelah diberikan terapi bermain *puzzle* pada kedua subjek penelitian yaitu terjadi penurunan tingkat kecemasan pada kedua anak (Mertajaya, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara pada perawat anak di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo hal yang dilakukan perawat saat anak menangis ialah menenangkan, membujuk anak dan membuat anak nyaman sehingga mau dilakukan tindakan keperawatan. Salah satu intervensi yang juga bisa dilakukan perawat untuk mengatasi tingkat kecemasan anak yaitu melalui terapi bermain. Tetapi karena tidak adanya fasilitas ruang bermain sehingga perawat tidak melakukan terapi bermain pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang apakah ada efektifitas terapi bermain mewarnai dan menyusun *puzzle* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) akibat hospitalisasi di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Prevalensi jumlah anak yang pernah dirawat inap di rumah sakit di dunia cukup tinggi yaitu 84% dari jumlah anak di dunia dan 50% diantaranya mengalami kecemasan dan stress akibat hospitalisasi.
2. Prevalensi jumlah anak yang pernah dirawat inap di rumah sakit di Indonesia dari tahun 2017-2019 mengalami peningkatan sebesar 5,44% ke 6,92% dan 45% diantaranya mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.
3. Prevalensi jumlah anak yang pernah dirawat inap di rumah sakit di Gorontalo menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 dari tahun 2018-2019 sebesar 6,86% dan pada tahun 2019 sebesar 6,92%. Rumah sakit di Gorontalo yang mengalami peningkatan jumlah anak rawat inap tahun 2018-2019 yaitu di rumah sakit swasta.
4. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo didapatkan dari 5 orang anak yang dirawat inap 3 diantaranya mengalami kecemasan akibat hospitalisasi dan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa perawat anak yang bertugas di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo bahwa hal yang dilakukan perawat saat anak menangis ialah menenangkan, membujuk anak dan membuat anak nyaman sehingga mau dilakukan tindakan keperawatan. Salah satu intervensi yang juga bisa dilakukan perawat untuk mengatasi tingkat kecemasan anak yaitu melalui terapi bermain. Tetapi karena tidak adanya fasilitas ruang bermain sehingga perawat tidak melakukan terapi bermain pada anak.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada efektifitas dari terapi bermain mewarnai dan menyusun *puzzle* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) akibat hospitalisasi di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas dari terapi bermain mewarnai dan menyusun *puzzle* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) akibat hospitalisasi di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) akibat hospitalisasi sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain mewarnai di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) akibat hospitalisasi sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain menyusun *puzzle* di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.
3. Menganalisis efektifitas dari terapi bermain mewarnai dan menyusun *puzzle* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo

4. Menganalisis perbedaan efektifitas dari terapi bermain mewarnai dan menyusun *puzzle* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang mengatasi cemas akibat hospitalisasi dan membuat peneliti terinspirasi untuk mengamalkan ilmu ini dilahan kerja di masa depan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu yang berguna untuk menambah wawasan di bidang keperawatan anak sehingga dapat lebih memahami cara mengatasi kecemasan anak di rumah sakit yaitu dengan cara pemberian terapi bermain.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan agar perawat dapat mengetahui dan mengaplikasikan metode terapi bermain ini untuk mengatasi kecemasan anak akibat hospitalisasi.

3. Bagi RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo

Penelitian ini diharapkan agar menjadi pertimbangan untuk pihak rumah sakit untuk menyediakan alat serta bahan untuk terapi bermain sehingga kecemasan anak akibat hospitalisasi akan teratasi.



#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan agar menjadi bahan referensi dalam meneliti lebih mendalam terkait efektifitas mewarnai dan menyusun *puzzle* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi dan bisa mengembangkan penelitian selanjutnya dengan optimal.